

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu kegiatan dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam proses belajar pasti akan terjadi perubahan dan kemampuan untuk berubah, karena dengan adanya hal tersebut seseorang akan dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang tergantung bagaimana ia belajar, sehingga kualitas seseorang terlihat dengan bagaimana ia belajar. Kegiatan belajar memiliki fungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan yaitu dengan ilmu dan teknologi yang seseorang pelajari.

Prestasi berpengaruh pada bagaimana siswa dapat mengatur dirinya sendiri murid yang berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri (Santrock, 2007 : 296). Misalnya, jika dibandingkan dengan siswa berprestasi rendah, siswa yang memiliki prestasi yang tinggi memiliki tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, dapat memonitor sendiri proses belajar dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Santrock, 2007 : 296). Oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan *self-regulated learning*.

Menurut Winne (Santrock, 2007 : 296) *self-regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan

akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, dan mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Menurut Paris (Febriana, 2013 : 207), *self-regulated learning* memiliki arti mengarah pada bentuk perasaan dan aksi dari perencanaan dan penyesuaian untuk memperoleh tujuan perseorangan. Sedangkan menurut Zimmerman (1998: 1) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan *behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Salah satu faktor penentu untuk meningkatkan *self-regulated learning* adalah keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama pada setiap orang, sehingga kepribadian, watak, dan perilaku seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga. Rodin dan Salovey (Smet, 1994, h.133) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga. Anggota keluarga yang paling berperan penting dalam meningkatkan *self-regulated learning* adalah orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula mendapat pendidikan. Orang tua dapat mencontohkan perilaku baik dan memberikan dukungan sepenuhnya pada anak untuk berprestasi, maka anak akan mampu melakukan *self regulated learning*.

Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua maka anak akan mendapat dukungan dan motivasi untuk berprestasi, dan anak dapat dengan mudah melakukan *self-regulated learning*. Sarafino (Smet, 1994 : 136) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan, dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok.

Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas, pandai, dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka memberi dukungan membuat anak merasa diacuhkan, dibatasi kebebasannya, dan merasa tidak disayang oleh orang tua. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, dan cara berfikir mereka. Pemberian dukungan sosial yang tepat menjadi sangat penting dalam meningkatkan *self-regulated learning*.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII yaitu tepatnya pada SMPN Satu Atap I Haurgeulis Indramayu. Menurut Harlock Siswa SMP kelas VIII dalam tahap perkembangannya berada pada masa pubertas atau *preadolescence* yaitu usia antara 12-14 tahun. Pubertas merupakan periode transisi dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja, disebut masa kanak-kanak tidak tepat, sementara ia belum dikatakan sebagai remaja. Perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa pubertas meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan (Santrock, 2002 : 295)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 maret 2013 pada 5 orang siswa SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu, ditemukan data bahwa beberapa dari mereka sering menghadapi masalah seperti sulit mengatur waktu, kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, adanya rasa malas belajar, rasa sedih dan cemas ketika mendapat nilai buruk, sulit konsentrasi, bahkan ada yang sering mendapat nilai kurang baik di kelas, dan kesulitan lain yang berhubungan dengan belajarnya, hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajarnya, ketika menghadapi kegagalan mereka merasa cemas. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena mereka tidak mendapatkan dukungan orang tua sepenuhnya misalnya hanya dukungan fasilitas belajar saja atau sebaliknya fasilitas belajar yang tidak mencukupi, orang tua terlalu mengekang dan membatasi keinginan anak, dan orang tua jarang memberi perhatian terhadap masalah belajar anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Untuk mengantisipasi adanya kecemasan dikarenakan prestasi belajar yang kurang baik, diperlukan adanya dukungan sosial orang tua.

Fenomena lain diungkapkan oleh beberapa siswa, yang mengatakan bahwa dia selalu mendapatkan prestasi yang baik dan mendapatkan ranking tertinggi di kelasnya, belajar di rumah dan di sekolah merupakan sesuatu yang menyenangkan baginya, mereka memiliki waktu-waktu khusus untuk belajar, mereka dapat mengatur waktu kapan waktunya untuk belajar dan kapan untuk bermain, mereka pun memiliki teman-teman yang biasa diajak untuk belajar kelompok. Mereka pun mengatakan bahwa prestasinya yang baik merupakan hasil dari dukungan orang tua dan keluarganya. Orang tua nya selalu memberikan *support* seperti selalu

memperhatikan dan mendukung proses belajarnya di sekolah, misalnya mendukung hal yang dia suka, tidak terlalu mengekang pada kehendak orang tua, memberikan fasilitas belajar yang memadai, orang tua selalu berkumpul dan sering menanyakan kegiatannya di sekolah, orang tua kadang kala membantu pekerjaan rumah, orang tua sering memberikan nasihat atau motivasi yang baik terkait dengan masa depannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang : “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial orang tua dengan *self-regulated learning* siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimanakah gambaran persepsi terhadap dukungan sosial orang tua siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?
3. Bagaimanakah gambaran *self-regulated learning* siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial orang tua dengan *self-regulated learning* siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran persepsi terhadap dukungan sosial orang tua siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran *self-regulated learning* siswa kelas VIII SMPN Satu Atap I Haurgeulis Kabupaten Indramayu ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Manfaat praktisnya adalah siswa memperoleh informasi tentang pentingnya dukungan orang tua dalam kegiatan akademisnya. Siswa juga dapat mengetahui cara-cara meningkatkan *self-regulated learning*.

b. Bagi guru dan orang tua

Mampu memberikan masukan secara tidak langsung kepada orang tua dan guru tentang pentingnya dukungan sosial dalam kegiatan akademik dan memberikan masukan berupa cara-cara penanganan dan kiat-kiat mengoptimalkan strategi yang digunakan dalam *self-regulated learning*.

